

PENGELOLAAN PROFESIONALISME GURU

Diyah Yuli Sugiarti

Universitas Islam '45' Bekasi
diyah.ys@unismabekasi.ac.id

Abstrak : Di era Globalisasi memberikan banyak peluang dan tantangan profesionalisme, Persaingan di segala bidang semakin luas dan ketat. Zona aman tak lagi menguntungkan di tengah gejolak perubahan. Guru pun dituntut untuk meningkatkan profesionalisme di tengah perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dalam pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana mengelola peningkatan profesionalisme guru di Globalisasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data yang diambil melalui observasi dan wawancara kepada guru Sekolah Dasar Negeri di kota Bekasi. Hasil penelitian yang didapat adalah masuknya era Globalisasi sudah membuka kesadaran peningkatan profesionalisme guru, namun sejauh ini baru pada kesadaran diri, pada tataran implementasinya masih belum banyak perubahan. Kehidupan Guru sebagai sebuah rutinitas masih mewarnai pekerjaan guru. Maka Peningkatan profesionalisme harus mulai dirancang dan dijalankan yaitu melalui pendidikan bidang keahlian, terdapatnya standarisasi dalam kinerja guru dan standar kinerja profesional serta adanya sistem *rewards* dan *punishments*.

Kata Kunci: *profesionalisme, guru*

Pendahuluan

Guru sebagai professional seharusnya memiliki kapasitas yang memadai untuk melakukan tugasnya, membimbing, membina dan mengarahkan peserta didik dalam belajar untuk menjadi manusia paripurnah. Maka guru harus menjadi fasilitator siswa agar sukses menghadapi setiap perkembangan. Dan di setiap zaman guru memiliki tantangan yang berbeda. Di era Globalisasi, guru dituntut memiliki daya saing yang tinggi. Saat, tidak hanya sebatas menjalankan tugas, juga harus memahami bidang keahliannya, system pendidikan yang berlaku serta perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dalam pendidikan. Guru harus memahami makna perubahan yang ada. Guru yang baik adalah yang mampu menyeimbangkan antara idealisme seperti dalam keteladanan karakter yang baik,

menguasai bidang ilmu keahlian yang dimilikinya dan memahami tujuan sistem pendidikan baik secara global, nasional, regional maupun local. Dengan demikian guru memiliki fondasi yang kokoh dalam bersikap dan berbuat dan memiliki arah yang jelas untuk mencapai tujuan pendidikan.

Di era Globalisasi kompetensi guru harus terus meningkat. Di era ini memungkinkan siswa lebih mengetahui informasi terlebih dahulu ketimbang guru. Tentu hal ini tidak akan membuat tugas guru menjadi ketinggalan dibanding siswanya, karena keberadaan guru di kelas dan lingkungan sekolah lebih kepada memfasilitasi siswa untuk belajar. Dalam ilmu pedagogik, belajar dapat didefinisikan merupakan sebuah perubahan tingkah laku siswa ke arah yang lebih baik. Tingkah laku di sini bukan hanya berarti kemampuan siswa

secara afektif, tetapi juga kemampuan siswa dari sisi kognitif dan psikomotorik. Keberadaan guru sangat penting bagi siswa, agar dapat membimbing siswa dalam belajar memanfaatkan internet ke arah yang lebih positif untuk keperluan belajar di sekolah.

Para guru dapat memanfaatkan internet sebagai media meningkatkan kualitas belajar siswa. Dalam hal ini, guru juga dituntut mengikuti perkembangan arus informasi di era digital melalui kanal-kanal media sosial, karena dalam kanal inilah, siswa dapat diarahkan untuk membentuk kelompok belajar secara berkesinambungan. Namun demikian, media sosial atau media lain di dunia maya hanyalah alat (instrumen) bukan tujuan. Artinya, alat tidak bisa menggantikan posisi guru. Sebab alat tidak mempunyai sisi humanitas (kemanusiaan). Oleh sebab itu, kehadiran guru secara profesional sangat penting untuk menumbuhkembangkan sisi kemanusiaan seorang siswa sekaligus menjangkau dunia siswa dalam perkembangan yang terjadi.

Namun dari hasil observasi di lapangan hampir kebanyakan guru di SD negeri kota Bekasi masih memainkan peran dan tugasnya dengan gaya monoton tradisional dan sebatas rutinitas, dari hasil wawancara kualifikasi guru sudah terpenuhi namun kekuatan kompetensi masih banyak yang di bawah standar. Sementara di era Globalisasi yang serba kompetitif menuntut adanya kompetensi guru yang tinggi. Kondisi inilah yang menjadi penelitian dengan judul “

Pengelolaan Profesionalisme Guru di era Globalisasi”.

II. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif Deskriptif dimana peneliti memiliki tujuan untuk memahami arti pentingnya profesionalisme guru, untuk meningkatkan profesionalisme guru serta memberi solusi untuk mencapai kebutuhan profesionalisme guru. Data diambil dari hasil observasi lapangan dan hasil wawancara kepada guru di kota Bekasi. Dari data tersebut kemudian dianalisis berdasarkan teori, konsep dan kebijakan yang ada.

III. Hasil dan Pembahasan

1. Tantangan Guru di Era MEA.

Rendahnya mutu pendidikan di Indonesia membuat guru harus banyak berbenah menurut hasil survey Political and Economic Risk Consultancy (PERC) yang menyebutkan bahwa sistem pendidikan di Indonesia terburuk di kawasan Asia, yaitu dari 12 negara yang disurvei oleh lembaga yang berkantor pusat di Hongkong itu, Korea Selatan dinilai memiliki sistem pendidikan terbaik, disusul Singapura, Jepang, Taiwan, India dan Cina serta Malaysia. Indonesia menduduki urutan ke 12, setingkat di bawah Vietnam. Sedangkan laporan dari United Nations Development Program (UNDP) tahun 2010 dan 2011, menyatakan bahwa indeks pembangunan manusia di Indonesia ternyata tetap buruk. Tahun 2010 Indonesia menempati urutan ke 111 dari 175 negara

ditambah . Lebih sempit lagi pada kawasan ASEAN, menurut UNDP menyatakan posisi Indonesia dibandingkan dengan negara-negara anggota ASEAN masih tertinggal cukup jauh, Singapura pada urutan 25, Brunei pada urutan 33, Malaysia pada urutan 58, sementara Indonesia berda pada urutan 111.

Berkenaan dengan kondisi Sumber Daya Manusia, guru menjadi tumpuan harapan dalam pengembangan dan peningkatan kualitas pendidikan. Guru sebagai sumber daya manusia yang berkualitas, selain beberapa kompetensi yang harus dimiliki, dituntut pula melek angka (numeracy), melek ilmu (science literacy), melek budaya (cultur literacy) serta memiliki kecerdasan spiritual (spiritual intelligence), kecerdasan emosi (emotional intelligence) dan kecerdasan intelektual (intellectual intelligence) yang baik.

Hasan (2004) menjelaskan bahwa beban pekerjaan guru masa mendatang akan semakin bertambah terutama karena perubahan cepat yang terjadi dalam masyarakat yang diakibatkan adanya perubahan nilai secara mendasar, perubahan sebagai konsekuensi dari pemanfaatan teknologi komunikasi yang semakin dahsyat, kehidupan politik yang menghendaki perilaku warganegara ke arah lebih positif dan konstruktif dalam membina kehidupan kebangsaan yang sehat dan produktif, dan kehidupan ekonomi yang menuntut adanya kemampuan dan sikap baru untuk menghadapi persaingan.

Oleh karena itu, guru di era MEA memiliki tugas berat yaitu bagaimana dirinya harus meningkatkan kompetensinya atau berdaya saing tinggi yang mempunyai standar kompetensi selaras dengan kebutuhan pengembangan pendidikan. Guru masa kini harus mampu merencanakan dan mengelola perubahan dalam pembelajaran. Guru sangat dituntut meningkatkan profesionalitasnya sebagai pengajar dan pendidik. Selain juga harus menghadapi beberapa kata kunci dunia pendidikan yaitu, kompetisi, transparansi, efisiensi, dan kualitas tinggi. Dengan demikian, kulaitias mutu pendidikan harus sangat diperhatikan bagi para guru untuk menyelamatkan profesinya. Tidak hanya itu selain dituntut untuk peningkatan kualitas pengajaran, guru harus juga bisa mengembangkan tiga intelejensi dasar siswa. Yaitu, intelektual, emosional dan moral serta dimensi spiritual siswa.

Begitu besarnya tantangan guru di masa sekarang ini, membuat guru harus selalu harus memperbaharui keilmuannya. Melek teknologi wajib dimiliki oleh para guru. Anak-anak didik sekarang di kenal dengan Generasi Z. Menurut Prof. Dr. H. Arief Rachman, M.Pd., Generasi Z merupakan generasi digital yang mahir dan gandrung akan teknologi informasi dan berbagai aplikasi komputer. Bahkan, informasi yang diakses oleh para Generasi Z ini tak terbatas pada informasi yang berkaitan dengan pendidikan saja, melainkan informasi yang berkaitan dengan kepentingan pribadi mereka. Generasi tersebut memiliki beberapa

ciri yang dapat terlihat dalam kehidupan sehari-harinya. Ciri-ciri itu, menurut Arief, seperti sangat suka dan sering berkomunikasi dengan semua kalangan khususnya lewat jejaring sosial seperti facebook, twitter atau SMS. Melalui media tersebut, mereka jadi lebih bebas berekspresi, baik apa yang mereka rasakan atau pikirkan secara spontan. Atas hal itu, Generasi Z memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya, anak-anak yang termasuk dalam generasi tersebut memiliki daya toleransi yang lebih besar terhadap perbedaan kultur dan sangat peduli dengan lingkungan. Lalu, mereka mampu melakukan berbagai aktifitas dalam waktu bersamaan, seperti membaca buku sembari mendengarkan musik. Sedangkan, kelemahan anak-anak Generasi Z itu ialah selalu menginginkan segala sesuatu secara cepat, tanpa bertele-tele ataupun berbelit-belit. Selain itu, generasi tersebut cenderung kurang dalam berkomunikasi secara verbal, cenderung egosentris dan individualis, cenderung ingin serba instan, tidak sabaran, dan tidak menghargai proses. Dan lagi-lagi guru harus berada di garda terdepan dalam mendidik generasi Z tersebut. Guru di era Globalisasi memang harus memiliki kualitas yang mumpuni agar dapat menjadi seorang pendidik inspiratif. Guru harus mampu bertindak sebagai fasilitator dalam pembelajaran generasi masa kini.

Itje Chodijah mengatakan untuk menghadapi tantangan mengajar di era saat ini para guru harus punya literasi digital yang baik. Artinya, pendidik bukan hanya

memiliki berbagai perangkat teknologi masa kini, tetapi tahu bagaimana cara yang baik dan benar dalam menggunakannya. Menghadapi tantangan demikian, diperlukan guru yang benar-benar profesional.

2. Profesionalisme Guru

Profesionalisme dapat diartikan sebagai suatu tingkah laku, suatu tujuan atau rangkaian kualitas yang menandai atau melukiskan corak suatu "profesi". Profesionalisme juga mengandung pengertian menjalankan suatu profesi untuk keuntungan atau sumber penghidupan. Sementara itu, suatu pekerjaan bisa disebut professional apabila memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Profesionalisme menghendaki sifat mengejar kesempurnaan hasil (perfect result), sehingga kita dituntut untuk selalu mencari peningkatan mutu.
2. Profesionalisme memerlukan kesungguhan dan ketelitian kerja yang hanya dapat diperoleh melalui pengalaman dan kebiasaan.
3. Profesionalisme menuntut adanya ketekunan dan ketabahan, yaitu sifat tidak mudah puas atau putus asa sampai hasil maksimal tercapai.
4. Profesionalisme memerlukan integritas tinggi yang tidak tergoyahkan oleh "keadaan terpaksa" atau godaan iman seperti harta dan kenikmatan hidup.
5. Profesionalisme memerlukan adanya kebulatan pikiran dan perbuatan,

sehingga terjaga efektivitas kerja yang tinggi

Profesional guru yang menjadi tuntutan saat ini selaras dengan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dimana pada pasal 10 ayat (1) menyatakan “Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi”. Secara langsung Undang-Undang juga telah mengamanatkan bahwa guru harus memiliki kompetensi untuk menghadapi tantangannya. Dalam kompetensi profesional ini, guru dituntut memiliki hal-hal sebagai berikut :

1. Menguasai landasan kependidikan
2. Menguasai bahan pengajaran
3. Menyusun program pengajaran
4. Melaksanakan program pengajaran
5. Menilai hasil dan proses belajar

mengajar yang telah di laksanakan.

Tilaar (1998) memberikan empat ciri utama agar seorang guru terkelompok ke dalam guru yang profesional. Masing-masing adalah:

1. Memiliki kepribadian yang matang dan berkembang;
2. Memiliki keterampilan untuk membangkitkan minat peserta didik;
3. Memiliki penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang kuat; dan
4. Sikap profesionalnya berkembang secara berkesinambungan.

Dan menurut Udin Saefudin dalam Seminar Nasional pada tanggal 23 April 2017

dihadapan mahasiswa program doctoral Universitas Negeri Jakarta mengatakan saat ini Guru harus menjadi sebuah profesi dengan kriteria:

1. Berpendidikan di bidang keahlian tertentu
2. Memiliki standar kinerja yang ditetapkan oleh organisasi profesi
3. Memiliki Standar kinerja professional
4. menerapkan system rewards and punishments

Menurut T. Raka Joni pengertian guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia akan dapat dan mampu melakukan tugas dengan memiliki kemampuan yang maksimal. Atau dengan kata lain, guru profesional orang yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang kaya dibidangnya.

Kompetensi professional pada guru menurut Husna Asmara terdiri dari:

1. Kemampuan menyampaikan/berbicara
2. Kemampuan berpikir/intelektual
3. Kemampuan menjaga hubungan antar pribadi
4. Kemampuan mengembangkan, membangun jaringan atau meluaskan hubungan kerja
5. Kemampuan mengembangkan diri
6. Disiplin

Kesimpulan

Problematika pendidikan Indonesia saat ini terletak pada sistem dan sumber daya manusia nya. Guru sebagai tenaga pendidik

dituntut untuk selalu meningkatkan profesionalismenya. Profesionalisme guru mempunyai dampak yang sangat besar terhadap pendidikan. Ketika guru memiliki kompetensi yang rendah dan posisi pendidikan masih memiliki permasalahan mutu yang rendah, maka ini akan menjadi tantangan utama di era Globalisasi

Maka menjadi suatu tuntutan adanya profesionalisme guru. Di Indonesia jaminan profesionalisme guru tertuang dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dimanapada pasal 10 ayat (1) menyatakan salah satu kompetensi guru dan dosen adalah kompetensi profesionalisme. Profesionalisme merupakan performance quality dan sekaligus sebagai tuntutan perilaku profesional dalam melaksanakan tugasnya. Konsekuensinya guru sebagai profesional dituntut untuk bisa bekerja dalam koridor rprofesionalisme.Guru adalah pekerja profesi oleh karena itu harus menjunjung profesionalisme.

Untuk membangun profesionalisme guru maka diperlukan berbaiak kiat yaitu: 1) Meningkatkan kompetensi guru dalam bidang keahliannya; 2) Meningkatkan kompetensi dalam perkembangan Tehnologi Informasi dan Komunikasi dalam Pendidikan; 3) Revolusi pembelajaran; 4) Kolaborasi dari semua *stakeholders*

Referensi

Asmara Husna (2015), Profesi Kependidikan, Alfabeta,Bandung 2015

Bray, M & Thomas, M. (1998). *Financing of Education in Indonesia*. Asia Development Bank, CERC, Hongkong: The University Of Hongkong.

Castetter, W, B. (1996). *The Human Resource Function in Educational Administration*, Sixth Edition. New Jersey: Engglewood Cliffs, Merril.

Day, C dan Sammons, P (2011). *Successfull School Leadership*. New York: McGraw Hill Publihers.

Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagai perubahan dari PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.Peraturan Pemerintah Nomor 74 tahun 2008 tentang Guru.

Saud, Udin S. (2015). *Sistem Pendidikan Nasional untuk Pembangunan Nasional Berkelanjutan di Era Global*. Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional Pembangunan Indonesia Berkelanjutan, PPS UKI, Jakarta, 12 Agustus 2015

..... (2009). *Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: PT Alfabeta.

Simanjuntak Payaman (2005), *Manajemen dan Evaluasi Kinerja Lembaga* Penerbit FE-UI, Jakarta

Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional..